

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah aktivitas universal dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah salah satu tolak ukur untuk memahami pertumbuhan serta perkembangan suatu negara. Selain itu, pendidikan juga menjadi salah satu hal yang harus dilakukan, karena melalui pendidikan seseorang bisa mengubah tingkat hidupnya pada bidang sosial serta ekonomi berdasarkan (Yuniarti & Bowo, 2017). Seseorang dapat mengembangkan potensinya melalui pendidikan serta dapat mengubah perilaku seseorang dengan lebih baik. Tujuan pendidikan supaya bisa membentuk diri untuk menghadapi berbagai tantangan, mengakibatkan hidupnya lebih sejahtera, serta mampu membentuk seseorang sebagai manusia yang handal serta terampil pada bidangnya (I. W. C. Sujana, 2019).

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 1 ayat 1 No. 20 Tahun 2003 (NO.20, 2003) perihal sistem pendidikan Indonesia, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran supaya siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh sebab itu, pendidikan bisa dikatakan menjadi salah satu aspek kemajuan suatu bangsa dan negara, karena bila suatu negara memiliki sistem pendidikan yang baik maka suatu negara dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas, sebab bila tidak ada pendidikan suatu negara tidak dapat membangun negara dan bangsanya sesuai tujuan yang ingin dicapai karena tak mempunyai banyak sumber daya manusia yg berkualitas (Jamaris, 2015).

Standar proses pendidikan dasar dan menengah berpusat pada siswa buat mendorong semangat belajar para siswa, memotivasi, minat, kreatifitas, inisiatif, inspirasi, penemuan dan kemandirian yang sesuai dengan (*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2016).

Menyadari hal tersebut, maka sebagai generasi penerus bangsa, tentunya peran pendidikan sangat penting terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dimana mutu pendidikan ialah tingkat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien buat membangun keunggulan akademis serta ekstra kurikuler pada siswa yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menuntaskan pembelajaran tertentu (Nihlah, 2021).

Mutu pendidikan yang baik akan melahirkan generasi belia yang baik pula. Apabila generasi muda mempunyai pendidikan yang baik mereka dapat membentuk negara dengan baik juga serta tidak ketinggalan dengan zaman (Fakultas et al., 2017). Jika bangsa kita mempunyai mutu pendidikan yang baik, perekonomian dan seluruh aspek pemerintahan dapat dijalankan dengan baik juga tetapi bila generasi penerus pendidikannya kurang negara kita bisa dijajah kembali oleh bangsa lain. Pendidikan di Indonesia dapat ditempuh dengan tiga cara yaitu pendidikan formal, nonformal ataupun informal menurut (Darlis, 2017).

Pendidikan dikatakan berhasil sekaligus sukses apabila aktivitas pembelajaran dilaksanakan secara maksimal dan bisa menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu pendidikan formal di Indonesia yang bisa menghasilkan lulusan yang berkualitas merupakan sekolah menengah kejuruan (SMK). Menurut (Latief, 2018) sekolah menengah kejuruan mempunyai sistem pendidikan ganda yang memberikan kesempatan bagi siswa buat meningkatkan aktivitas belajar serta kreativitas yang lebih realistik. Selain memahami teori mata pelajaran, siswa juga memperoleh praktek dalam menghadapi dunia kerja yang bertujuan membentuk sikap dan keterampilan siswa yang terlatih serta berpengetahuan

luas untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja (Kreatif, 2020).

Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan dapat dikatakan jenjang pendidikan sehabis menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama. Salah satu program keahlian pada Sekolah Menengah Kejuruan ialah akuntansi keuangan dan lembaga. Salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa ialah akuntansi keuangan. Akuntansi berdasarkan (Asni Maulina et al., 2018) merupakan mata pelajaran wajib perihal pengukuran, penjabaran, ataupun pemberian kepastian mengenai informasi yang hendak membantu manajer, investor, otoritas pajak dan penghasil keputusan lain buat membentuk alokasi sumber daya keputusan pada perusahaan, organisasi non-profit, serta forum pemerintah.

Tujuan pendidikan pada mata pelajaran akuntansi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta bertanggung jawab dengan melalui mekanisme pencatatan, pengelompokkan, pengikhtisaran transaksi keuangan perusahaan, penyusunan serta penyajian laporan keuangan secara benar berdasarkan prinsip akuntansi Indonesia, akibatnya akuntansi bukan hanya penguasaan pengetahuan, konsep, namun suatu proses pembuktian laporan keuangan (Asni Maulina et al., 2018).

Kurikulum pendidikan yang digunakan di Indonesia yaitu kurikulum 2013 dimana kurikulum yang bertujuan untuk membina karakter siswa (P. Studi et al., 2013). SMK Persada Husada Indonesia (PHI) di Kota Bekasi merupakan salah satu sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 dan dibutuhkan dapat mengembangkan kemampuan siswa dan membekali dirinya dengan kemampuan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Sejalan dengan hal tersebut siswa dituntut memiliki *hardskill* serta *softskill* yang mampu mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja serta bisa bersaing dengan negara lain (Saraswati & Agustika, 2020).

Menurut (Ruwaida, 2019) Taksonomi Bloom pada ranah kognitif dalam pendidikan digunakan buat menentukan tingkat kemampuan soal dan mengidentifikasi kemampuan siswa mulai dari tingkat yang rendah

hingga tingkat yang tinggi. Strata *remembering*, *understanding*, serta *applying* dikategorikan yaitu *Lower Order Thinking Skill (LOTS)*, sedangkan *analyzing*, *evaluating*, dan *creating* dikategorikan yaitu *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* (Arifin, 2017). Dengan demikian dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis, maka diharapkan latihan soal-soal bertipe atau berkategori HOTS. Soal-soal berkategori HOTS adalah soal yang memiliki aspek sangat krusial yang diberikan pada pembelajaran akuntansi karena dalam menuntaskan permasalahan yang nyata siswa memerlukan kemampuan berpikir kritis (Suryapuspitarini et al., 2018).

Berdasarkan data *Programme for International Students Assessment (PISA)* yang dirilis oleh the *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* menunjukkan bahwa kemampuan siswa di Indonesia secara berturut-turut untuk kemampuan akuntansi terdapat di peringkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara yang dinilai. Dari keterangan di atas bisa kita lihat bagaimana gambaran kemampuan berpikir siswa Indonesia dibandingkan negara lain. Rendahnya kemampuan berpikir siswa di Indonesia dapat ditingkatkan melalui proses belajar.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia bisa dimulai dengan sedini mungkin salah satunya melatih siswa dengan memakai soal-soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Supaya siswa Indonesia bisa ikut bersaing dengan negara-negara lain pada evaluasi PISA, maka siswa Indonesia harus dibiasakan dengan menyampaikan soal atau tes yang sinkron dengan standar evaluasi PISA, sebagaimana dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwa soal HOTS telah digunakan sebagai standar *Programme for International Student Assessment (PISA)* sejak lama dan menjadi acuan internasional oleh negara-negara *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*.

Soal-soal yang berkategori HOTS merupakan soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi dan melibatkan proses bernalar, sehingga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif,

serta kreatif. Soal-soal berkategori HOTS melatih siswa untuk berpikir pada level analisis, penilaian, dan mengkreasi (Suryapuspitarini et al., 2018). Maka dengan demikian, soal-soal berkategori HOTS dapat dipergunakan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut (Association., n.d.) menyatakan siswa ingin bersaing dengan masyarakat global sebagai kedudukan yang terhormat atau bahkan mirip negara lain. Dan pembelajaran harus mampu mengembangkan berbagai aspek seperti siswa yang kreatif serta inovatif, kemampuan untuk berpikir kritis serta memecahkan persoalan, komunikasi dan kolaborasi (Sani, 2015). Hal tersebut ditunjukkan bahwa salah satu kemampuan yang dimiliki siswa ialah kemampuan berpikir kritis (Arifin, 2017)..

Menurut (Prastyo, 2019) berpikir kritis adalah proses intelektual dalam pembuatan konsep, penerapan, analisis, serta evaluasi berbagai informasi yang diperoleh dari hasil observasi, pengalaman, dan refleksi. kemampuan berpikir kritis ini sangat berguna di era ini. Berkat berpikir kritis, siswa bisa menuntaskan persoalan secara mandiri dan bertanggung jawab melalui berbagai solusi (Hagi et al., 2019).

Kemampuan berpikir kritis ialah kebutuhan bagi siswa, sehingga pendidik harus mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa (Rachmantika & Wardono, 2019). Namun pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih ada masalah dalam belajarnya siswa, sebab diketahui bahwa siswa di Indonesia masih pada tingkat kemampuannya dengan menghafal dan belum memahami dan menguasai mata pelajaran akuntansi (Fauzia, 2018). Dalam hal keterampilan menghafal, siswa hanya cenderung mengingat tanpa memahami konsep mata pelajaran akuntansi.

Oleh karena itu, bagi peserta didik akuntansi dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit bahkan di sekolah menengah kejuruan (Baidillah & Utami M, 2016). Permasalahan rendahnya dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik juga terjadi pada kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran akuntansi di beberapa jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi, yang telah dilakukan observasi melalui media online selama masa

pandemi Covid-19 yang menunjukkan di kelas perhatian peserta didik tidak fokus saat pelajaran berlangsung, pembelajaran masih berpusat pada guru dan mendominasi kegiatan mengajar sehingga menyebabkan peserta didik ketergantungan dan kurang aktif, pemahaman kurang tentang mata pelajaran akuntansi dan kualitas pembelajaran yang rendah (Lestari & Rosdiana, 2018).

Hal tersebut diatas menyebabkan peserta didik kurang memiliki kemampuan dalam berpikir kritis yang dapat menghambat keaktifan dan penguasaan konsep materi pelajaran akuntansi, peserta didik dalam mengajukan pertanyaan masih bertanya dengan sebatas ingatan yang jawabannya masih terdapat dalam buku, peserta didik masih kesulitan dalam memahami pertanyaan yang diajukan dan pertanyaan yang sedang dibahas dalam diskusi, masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak menanggapi, bertanya, maupun menjawab, peserta didik masih kesulitan menjawab soal yang berbentuk kasus, di akhir pembelajaran sebagian peserta didik kurang memperhatikan materi yang diberikan oleh guru (Luzyawati, 2017).

Berdasarkan hasil observasi peserta didik di tingkat SMK dapat dikatakan masih belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran yang masih melatih kemampuan berpikir kritis (Rosyida et al., 2016). Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis peserta didik belum sepenuhnya berkembang, yang membuktikan bahwa kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran akuntansi belum terlaksana secara maksimal karena peserta didik hanya memahami tetapi tidak dapat menjelaskan dan menerapkannya serta memecahkan masalah (Inandhi Trimahesri, 2019).

Berpikir kritis sangat penting dikembangkan untuk peserta didik karena berpikir kritis dapat meningkatkan keterampilan dengan cara mengungkapkan ide-ide yang membantu meningkatkan pemahaman (Rusydi et al., 2018). Upaya agar peserta didik dapat berpikir kritis dengan memilih model pembelajaran yang tepat dan mendukung untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Karena selama masa pandemi ini kegiatan dalam

proses pembelajaran masih menggunakan paradigma lama yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) (Fristadi & Bharata, 2015).

Oleh karena itu, sebagai guru memilih model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran dapat berpusat ke peserta didik (*student centered*). Dan model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dan *Problem Based Learning*.

Menurut (Lestari & Rosdiana, 2018) mengatakan bahwa model pembelajaran *learning cycle 7E* merupakan pembelajaran siklus belajar adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), dan guru hanya sebagai fasilitator dan peserta didik yang berperan aktif. Model *Learning Cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap suatu kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menguasai kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan berperan aktif (Darajat, 2016).

Model *Learning Cycle* merupakan model pembelajaran berbasis konstruktivisme (Suherman, 2018). Teori konstruktivisme menurut (Rusydi et al., 2018) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat ditransfer langsung dari guru ke peserta didik, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik.

Model *Learning Cycle 7E* menekankan untuk memeriksa pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik sebelum mereka mempelajari materi baru. Model ini memiliki tujuh tahapan, yaitu: *Elicit* (mendatangkan pengetahuan awal), *Engage* (melibatkan), *Explore* (menjelajahi), *Explain* (menjelaskan), *Elaborate* (menguraikan), *Evaluate* (menilai), *Extend* (memperluas) (Budiyanto, 2016). Model pembelajaran *Learning Cycle 7E* ini sejalan dengan proses pembelajaran yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mata pelajaran akuntansi karena setiap tahapan model pembelajaran ini menekankan peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses belajar dengan membangun pengetahuan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Raudlatuzahrah & Yusep, 2017).

Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan aktivitas peserta didik dan mentransfer pengetahuan peserta didik sehingga dapat memahami permasalahan dalam kehidupan nyata, sehingga pemecah masalah dapat mendorong hasil evaluasi dan proses pembelajaran (Ardiyanti, 2016).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sihombing et al., 2018) tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle* dan *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Ekosistem”. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengungkapkan keunggulan dari *Learning Cycle* berdasarkan (Wardani, 2018) bahwa *Learning Cycle* adalah suatu strategi pembelajaran yang berpusat pada pembelajar (*student centered*). Masalah dalam penelitian ini adalah pembelajaran berkembang jika peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses tersebut dan jika pembelajaran didasarkan pada suatu masalah. Hal yang serupa juga dilakukan oleh (Rahmayani et al., 2017) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, seluruh tahap kegiatan dalam *Learning Cycle 7E* melibatkan siswa secara aktif, siswa tidak dipaksa untuk berpikir kompleks tetapi diarahkan untuk berpikir dari tahap mudah ke tahap yang lebih kompleks sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Amalia Isdianto, 2018) tentang “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model *Learning Cycle 7E*”. Penelitian ini menampilkan keunggulan dari *learning cycle* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis disebutkan bahwa *Learning Cycle 7E* juga berperan untuk membangun, dan mengeksplorasi pengetahuan siswa saat ini dengan menghubungkan berbagai pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki oleh siswa (Firdaus et al., 2017).

Pada penelitian ini hanya menggunakan satu variabel X saja yaitu keterampilan berpikir kritis, sedangkan dalam usulan penelitian ini menggunakan dua variabel X, yaitu X1 *Learning Cycle* dan X2 *Problem*

Based Learning. Dan pada penelitian saya menampilkan keunggulan dari *Learning Cycle* dan *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis yaitu dapat berperan untuk membangun, mengeksplorasi, mengembangkan pengetahuan barunya serta meningkatkan motivasi dalam aktivitas pembelajaran peserta didik.

Selanjutnya menurut (Hagi et al., 2019) penelitian terdahulu yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model *Problem Based Learning* pada Muatan Matematika Kelas V SDN SaLatiga 01” menyatakan bahwa *Problem based Learning* adalah pembelajaran yang inovatif dimana di dalam proses pembelajaran menghadapi peserta didik pada masalah konkret dan membuat suasana belajar aktif yang berpusat pada peserta didik dengan guru sebagai fasilitator. Namun pada penelitian ini hanya menampilkan kelebihan model *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan kebutuhan peserta didik mengakibatkan peserta didik mempunyai sifat inquiri sehingga pemahaman konsep menjadi kuat dan dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah (Trianto, 2012).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diatas ternyata tidak sedikit terdapat kendala, namun hanya mengunggulkan salah satu variabel, sedangkan dalam masing-masing variabel tentu memiliki keunggulan tersendiri yang akhirnya membuat peneliti ingin meneliti kedua variabel tersebut yakni pembelajaran model *Learning Cycle 7E* dan *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.

Sehingga pembelajaran model *Learning Cycle 7E* dan *Problem Based Learning* diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik, dan model *Learning Cycle 7E* dan *Problem Based Learning* di masa pandemi seperti ini sesuai dengan kebutuhan pada mata pelajaran akuntansi yang membutuhkan model pembelajaran berbasis tahapan dan pemecahan masalah dan juga peserta didik dapat dilibatkan secara langsung dalam proses kegiatan pembelajaran dan diberikan kesempatan sepenuhnya dalam mengemukakan gagasan yang ada dalam pikirannya.

Kondisi yang menyenangkan saat melaksanakan kegiatan pembelajaran akan memotivasi peserta didik untuk lebih banyak mempelajari mata pelajaran secara lebih optimal dan tentu akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dari berbagai penjelasan diatas yang telah saya sampaikan, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **Analisis Model *Learning Cycle 7E* dan *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Mata Pelajaran Akuntansi Di SMK Persada Husada Indonesia Kota Bekasi.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara *Model Learning Cycle 7E* dan *Problem Based Learning* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis para peserta didik dengan menggunakan model *Learning Cycle 7E* dan *Problem Based Learning*.

D. Kebaharuan Penelitian

Kebaharuan dalam penelitian ini yaitu menggunakan dua variabel X, yaitu X1 *Learning Cycle* dan X2 *Problem Based Learning*. Dan pada penelitian ini menampilkan keunggulan dari *Learning Cycle* dan *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis yaitu dapat berperan untuk membangun, mengeksplorasi, mengembangkan pengetahuan barunya serta meningkatkan motivasi dalam aktivitas pembelajaran peserta didik. Dan pada penelitian ini terdapat pembaharuan penelitian terkait objek penelitian, objek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Jurusan Akuntansi Keuangan dan Lembaga di SMK Persada Husada Indonesia (PHI) Kota Bekasi.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang bermanfaat serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai analisis model *Learning Cycle* dan *Problem Based Learning* terhadap berpikir kritis dalam mata pelajaran akuntansi. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Untuk informasi dalam proses pembelajaran di sekolah agar lebih kreatif dan inovatif.

b. Bagi Peserta Didik

Dengan melalui model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dan *Problem Based Learning* diharapkan dapat membantu dan meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritisnya pada pelajaran akuntansi.

c. Bagi Guru

Sebagai referensi guru dalam mengajar serta dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pelajaran akuntansi dan model *Learning Cycle 7E* dan *Problem Based Learning* sebagai model pembelajaran yang tepat dalam mengajar.

d. Bagi Pembaca

Sebagai bahan referensi untuk diadakan penelitian yang lebih mendalam dan relevan serta untuk menambah pengetahuan dan wawasan pembaca.

e. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi untuk diadakan penelitian yang lebih mendalam dan relevan dan untuk menambah pengetahuan dalam membekali diri sebagai calon guru akuntansi.

